

**BAB IV**  
**ANALISIS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI PONDOK**  
**PESANTREN HAJROH BASYIR SALAFIYAH KAJEN**  
**MARGOYOSO PATI**

**A. Analisis Kepemimpinan Hj. Shafwah di Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah**

Kepemimpinan merupakan suatu bentuk dominasi yang didasari oleh kemampuan pribadi yaitu mampu mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan tertentu (bersama). Kemampuan pribadi sangat erat dalam mempengaruhi dan memberi warna ketika memimpin. Seorang pemimpin mempunyai tipe atau bentuk kepemimpinan beragam yang mewakili pemikirannya di mana dalam memimpin manusia ia memberi segi kejiwaan terhadap peran pemimpin maupun yang dipimpin. Pemimpin yang efektif tidak cukup hanya memperhatikan apa yang dikerjakan, tetapi sama pentingnya mengenai bagaimana pemimpin melakukannya. Dalam hal ini tampak adanya hubungan kejiwaan antara pemimpin dan yang dipimpin.

Seorang pemimpin juga mempunyai sifat, perilaku, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas, sehingga tingkah laku dan gayanya membedakan dirinya dengan orang lain. Gaya kepemimpinan pasti akan mewarnai tipe dan perilaku kepemimpinannya.

Dibawah ini dijelaskan bagaimana kepemimpinan Hj. Shafwah sebagai pemimpin di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah, penulis melakukan wawancara dengan sejumlah ustadz, dan beberapa santri maka dibawah ini akan dijelaskan mengenai tipe dan perilaku Hj. Shafwah dalam memimpin pondok pesantren.

Dalam buku “*Management Theories and Prescriptions*” James A. Lee menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan:

1. Kapasitas, seperti kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara atau *verbal facility*, kemampuan menilai.

Hal tersebut dimiliki oleh Hj. Shafwah diantaranya terbukti bahwa beliau sebagai seorang da’i dan sering diminta untuk mengisi pengajian oleh masyarakat di berbagai daerah, seperti Demak, Kudus, Jepara, Semarang, Rembang dan berbagai daerah lain (wawancara dengan Tauliyatul Aniqoh, 13 september 2014).

2. Prestasi , seperti gelar keserjanaan, ilmu pengetahuan

Hj. Shafwah tidak perlu diragukan lagi ketika berbicara mengenai prestasi, karena sejak usia remaja beliau telah memperoleh peringkat terbaik dalam setiap jenjang pendidikan dan beliau berhasil menghafal Al-Qur’an ketika berada di tingkat MA. Memimpin pondok pesantren kurang lebih selama 17 tahun dan bisa memimpin dengan baik, tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan orang tua santri untuk mendidik putra-putri mereka. Menjadikan pondok

pesantren Hajroh Basyir Salafiyah tetap bertahan di tengah-tengah banyaknya pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang laki-laki atau Kyai (wawancara dengan H. Masrukhan, 12 september 2014).

3. Tanggung jawab, seperti mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif, dan punya hasrat untuk unggul

Dalam memimpin pondok pesantren, Hj. Shofwah merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam memimpin, memperhatikan setiap perkembangan dan kemajuan dari para santri, tekun dan ulet dalam memberikan pengajaran serta membimbing santri dengan tekun dan penuh kasih sayang. Kenyataan itu terbukti dari berhasilnya para santri atau alumni santri yang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi seperti: Ida Fatimah di UIN Walisongo, M. Sholeh di UIN Walisongo, Nur Aini di STAIN Kudus, Ainul Khafidhoh UNDIP; Hafidz Al-qur'an, Nila Fitria, Ali Masykur, M. Falakun Ni'am dan Mila Khusna; serta menjadi seorang guru diantaranya: Layinul Qori'ah, Itsna Zayina Karimah, Umi Rosyidah, M. Rokhimin dan Ahmad Hakim (Wawancara dengan Hj. Shafwah, 14 September 2014).

4. Berpartisipasi, seperti aktif, memiliki sosiabilitas yang tinggi, mampu bergaul, suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, dan punya rasa humor

Hj. Shafwah dalam kepemimpinannya mudah menyesuaikan diri dengan para ustadz, pengurus dan santri.

Menyesuaikan diri dimana ketika beliau berperan sebagai seorang Nyai, Ibu, Pemimpin dan Sahabat untuk mereka. Bekerja sama dengan semua yang berkaitan dengan pondok pesantren agar apa yang telah terencanakan dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Bergaul bersama para santri dalam kegiatan jama'ah, mengaji, dzikir dan memantau langsung atau mendampingi ketika para santri belajar dan disetiap kegiatan (wawancara dengan Siti Zubaidah, 15 september 2014).

5. Status yang meliputi kegiatan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer dan tenar (Faizah dan Effendi, 2006: 165).

Status sosial-ekonomi dari Hj. Shafwah tergolong dalam tingkatan yang cukup tinggi, dibuktikan dengan beliau aktif di beberapa organisasi antara lain, menjadi pengurus Fatayat NU cabang Pati, menjadi penasihan dalam kegiatan ibu-ibu PKK dan juga dari semua putra beliau menempuh pendidikan yang cukup tinggi, yakni pada tingkat perguruan tinggi, hafidz al-Qur'an. Dan bahkan putranya yang bernama H. M. Saifur Rijal mampu memperoleh beasiswa di Mesir (wawancara dengan Lina Salwa, 12 september 2014).

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa Hj. Shafwah memiliki beberapa indikator kepemimpinan seperti, kapasitas, prestasi, tanggung jawab, berpartisipasi, dan Status sosial ekonomi yang cukup tinggi di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah sehingga berhasil memimpin pondok

pesantren dan tetap dipercaya oleh masyarakat serta pemerintah sebagai lembaga pendidikan agama di Indonesia umumnya dan di Kajen khususnya.

Konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara meliputi: *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* , secara harfiah dapat diartikan sebagai berikut:

*Ing Ngarso Sung Tulodho* artinya, seorang pemimpin harus dapat menjadi panutan yang dapat dicontoh oleh pengikutnya, dia harus berdiri di depan dalam memberikan contoh nyata agar dapat di ikuti oleh pengikutnya. jika berbicara tentang hal di atas, maka dari kepemimpinan Hj. Shafwah terdapat konsep tersebut. Karena, dalam memberikan pengajaran kepada santri, Hj. Shafwah tidak pernah menyuruh apa yang tidak beliau kerjakan artinya bahwa Hj. Shafwah tidak hanya mengajarkan saja tetapi beliau mengerjakan dahulu apa yang hendak diajarkan atau diperintahkan kepada santrinya. Misalnya, dalam hal beribadah kepada Allah seperti, sholat jama'ah, sholat sunnah dhuha dan Tahajud, puasa senin kamis, dzikir, membaca Al-Qur'an dan beribadah kepada manusia atau *hablumminannas* seperti, bersodaqoh, menghormati orang lain, bersikap sopan santun, dermawan serta saling membantu. Beliau telah melakukan dahulu hal-hal tersebut sebelum menyuruh atau mengajarkan kepada santri. Dalam segi dakwah Hj. Shafwah berada pada posisi Nyai

yang menjadi *uswatun khasanah* bagi para pengurus dan santri pondok pesantren, menjadi panutan dan contoh dalam melakukan segala kegiatan. Yang dimaksud *uswatun khasanah* adalah ketauladanan yang ada pada Hj. Shafwah, sikap dan perilaku beliau dalam kesehariannya. Beliau adalah seorang pengasuh dan pemimpin pondok pesantren yang sederhana, dermawan, bijaksana dan adil terhadap santri, karismatik, sabar, dan rendah hati. Sehingga sebagai pemimpin beliau patut untuk diteladani oleh para santrinya.

Ing Madya Mangun Karsa, di tengah membangun semangat. Seorang pemimpin harus membangun semangat kebersamaan (*team building*) dan mengkomunikasikannya kepada seluruh karyawan tentang visi, misi, dan nilai-nilai perusahaan dan hal tersebut adalah wajib bagi seorang pemimpin. Hj. Shafwah dapat berbaur dengan santri dan pengurus pondok pesantren dalam upaya pendekatan untuk membangun kerjasama dan mengkomunikasikan apa yang hendak dilakukan di pondok pesantren. Berbaur dalam kehidupan sehari-hari, beribadah, beraktivitas serta menyelesaikan permasalahan.

Tut Wuri Handayani, di belakang memberikan dorongan. Memberikan dorongan semangat dan memfasilitasi kebutuhan bawahannya untuk mencapai target akan sangat dihargai oleh karyawan atau bawahannya (konsep kepemimpinan ala Ki Hajar Dewantara,

<http://olahpikiran.wordpress.com>, 10.00, 22, 09,2014). Hj. Shafwah berperan sebagai motivator di pondok pesantren, memberikan motivasi kepada pengurus dan para santri untuk tetap semangat dalam menuntut ilmu dan menjalankan ibadah dengan harapan agar dorongan semangat tersebut dapat membawa keberhasilan bagi semua pihak dan tercapainya segala sesuatu yang telah ditargetkan atau direncanakan (ustadzah Hj. Ida Ulfah, 11 september 2014).

Dalam memimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Nyai Hj. Shafwah memiliki tipe demokratis, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tipe kepemimpinan demokratis yaitu kepemimpinan yang di dalamnya terdapat setiap individu sebagai manusia yang diakui dan dihargai/dihormati eksistensi dan perannya dalam memajukan dan mengembangkan organisasi (Nawawi, 1993:169). Dalam kepemimpinan Nyai Hj. Shafwah tidak sedikit langkah-langkah dan prinsip-prinsip demokrasi yang beliau wujudkan dan kembangkan. Setiap bawahannya tidak dibatasi untuk berkomunikasi dengan beliau, setiap saat ketika menghadapi masalah bisa langsung menghadapnya. Tidak jarang Nyai Hj. Shafwah dimohon memberi petunjuk, petuah ataupun nasihat tentang sesuatu. Kepemimpinan Nyai Hj. Shafwah yang demokratis, terlihat nyata dalam cara hidup beliau sehari-hari. Sebagai pucuk pimpinan, beliau tidak pernah sekedar duduk ataupun memisahkan diri dari

lingkungan ustadz dan santri. Tetapi sebaliknya, wibawa yang terpancar justru timbul dan terpelihara, karena beliau selalu menjalani kehidupan bersama santri.

Kepemimpinan Nyai Hj. Shafwah yang bersifat demokratis, terlihat pula dalam memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengolahan pondok pesantren, selalu diputuskan dengan musyawarah, terwujud dengan adanya rapat sebagai bentuk beliau mengajarkan dan melestarikan kehidupan demokratis di kehidupan pondok pesantren. Karena melalui hal tersebut hak setiap bawahan dalam mengemukakan pendapat sangat dihormati, dan setelah kesepakatan tercapai setiap santri dan pengurus, wajib menghormati dan melaksanakannya. Kesediaan seorang Nyai sebagai pemimpin untuk mendengarkan pendapat, bukan saja terlihat dalam pelaksanaan rapat, tetapi terlihat dalam praktek kepemimpinannya (wawancara dengan M. Fahris, 6 september 2014).

Selain itu dalam memimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Hj. Shafwah juga mempunyai sikap atau perilaku yang menarik di antaranya mempunyai kebesaran hati dan jiwa, kedewasaan dalam berpikir, sederhana, bijaksana, sabar, adil dan tegas dalam mengambil keputusan, penyayang dan pendidik (wawancara dengan ustad H. Saifur Rijal, 11 september 2014).



Dari penjelasan diatas yang melekat pada diri Nyai Hj. Shafwah adalah tipe demokratis, dimana beliau dalam memimpin pondok pesantren memberikan hak kepada setiap ustad, pengurus dan pondok pesantren untuk menyampaikan setiap pendapat. Menghargai ustad ustadzah, pengurus dan santri pondok pesantren tanpa membeda-bedakan, pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah dan berdasarkan keputusan bersama.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Hj. Shafwah Dalam Memimpin Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah**

Dalam memimpin sebuah organisasi, seorang pemimpin tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang menentukan keberhasilannya dalam memimpin sebuah organisasi. Tidak berbeda dengan Hj. Shafwah, beliau juga menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam memimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Kajen Margoyoso Pati. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan Hj. Shafwah dalam memimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah, dapat dilihat dengan menggunakan metode analisis SWOT.

Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan/organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang

(*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*treats*) (Rangkuti, 2008: 16).

Adapun faktor-faktor tersebut sesuai data yang peneliti peroleh di lapangan antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Internal (Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*))

- a. Kekuatan (*Strength*)

- 1) SDM yang berkualitas dan professional

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu hal yang menentukan keberhasilan organisasi. Ustad ustadzah pondok pesantren hajroh basyir Salafiyah sebagai salah satu SDMnya, dalam menjalankan tugas, fungsi, dan perannya senantiasa melakukannya dengan tulus dan ikhlas. Hampir dalam setiap kegiatan pembelajaran di pondok pesantren, para ustad dan ustadzah yang dijadwalkan untuk mengisi atau memberi materi tidak pernah absen. Mereka menganggap bahwa pekerjaan ini merupakan tanggung jawab yang besar, tanggung jawab kepada Allah SWT dan para santri.

Para ustad ustadzah pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah memiliki riwayat pendidikan yang cukup mumpuni untuk dijadikan sebagai seorang pengajar, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Beberapa ustad ustadzah telah memiliki gelar sarjana dan beberapa diantaranya merupakan alumni dari pondok

pesantren. bahkan salah satu ustad merupakan lulusan dari Al-Azhar Mesir. Dengan riwayat pendidikan yang baik tersebut, tentu saja para ustad ustadzah di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah memiliki pengalaman dan keterampilan yang baik untuk ditepakan dalam melakukan pembelajaran di pondok pesantren.

Berikut ini peneliti akan menunjukkan data riwayat pendidikan ustadz ustadzah di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah:

**Table 2. Riwayat Pendidikan Ustad Ustadzah Pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah**

No	Nama Ustad Ustadzah	Kualifikasi/ Pendidikan
1	Hj. Shafwah	Pesantren
2	H. M. Masrukhan	Pesantren/ S1 STAIN Salatiga
3	H. M. Nur Shoba	Pesantren / S1 UNDIP
4	H. M. Syairur Rijal	Al-Azhar Mesir
5	Hj. Faidhotul Fu'adah	Pesantren
6	Hj. Ida Ulfah	Pesantren/ S1 UIN Walisongo
7	Hj.Faiqotul Himah	Pesantren / S1 STAIN Kudus
8	Tauliyatul Aniqoh	Pesantren / S1 UIN Walisongo
9	Lina Naila Salwa	Pesantren / S1 UIN Walisongo

(wawancara dengan Hj. Shafwah, 12 september 2014).

Dalam menjalankan tugas, fungsi, dan perannya, para pengajar dan pengasuh pondok pesantren senantiasa melakukannya dengan tulus dan ikhlas. Hampir dalam setiap kegiatan pondok pesantren dan pengajaran, para para ustadz

ustadzah yang dijadwalkan untuk memberi materi tidak pernah absen. Mereka menganggap bahwa pekerjaan ini merupakan tanggung jawab yang besar, tanggung jawab kepada Allah SWT dan para santri. Apabila dalam memberikan pengajaran kepada para santri, para ustadz ustadzah tersebut tidak memiliki niat dan motivasi yang tulus dan ikhlas, maka pekerjaan tersebut tidak akan ada artinya jika melakukan pengajaran dengan maksud dan niat untuk memperoleh pujian atau imbalan dari manusia. Untuk itu, Hj. Shafwah selalu mengajarkan kepada para ustadz dan ustadzah untuk senantiasa melakukan segala sesuatu dengan niat yang tulus dan ikhlas.

## 2) Faktor Keluarga

Hj. Shafwah berasal dari keluarga pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Hj. Shafwah dididik dan diasuh oleh kedua orang tuanya dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan yang tinggi. Pola asuh dari kedua orang tuanya inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung yang cukup besar pengaruhnya bagi Hj. Shafwah dalam memimpin pondok pesantren. Didikan dari kedua orang tuanya diterapkan oleh Hj. Shafwah dalam memimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah. Selain memiliki ilmu agama yang baik, beliau juga selalu menekankan kedisiplinan dalam setiap kegiatan.

Selain hal tersebut, Hj. Shafwah juga memiliki keluarga yang sangat membantu dan mendukung dalam kepemimpinannya di pondok pesantren. Semua anggota keluarga bekerja sama dalam mengelola pondok pesantren dan mempercayakan Hj. Shafwah sebagai pengasuh atau pemimpin pondok pesantren. Hj. Shafwah bersyukur dan bangga kepada putra putrinya, karena mereka tidak saling berebut kekuasaan di dalam pondok pesantren akan tetapi mereka berada di barisan belakang dari Hj. Shafwah dan selalu siap serta ada ketika Hj. Membutuhkan bantuan. Hal inilah yang juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam kepemimpinan Hj. Shafwah di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah kaje Margoyoso pati.

### 3) Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung kepemimpinan seseorang. Sama halnya di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah, dengan jumlah sarana dan prasarana yang cukup memadai mampu mempermudah proses pembelajaran di pondok pesantren. Sebagai sebuah lembaga pendidikan agama bagi santrinya, pondok pesantren hajroh Basyir Salafiyah selalu mengupayakan kenyamanan dan kepuasan santri saat mengikuti setiap kegiatan di pondok pesantren. Sarana prasarana yang terdapat di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah diantaranya: ruang belajar, papan tulis/white boar,

pengeras suara ruang, ruang internet/wifi, TV & DVD player, laptop “Accer”, LCD, koperasi, dan runag pondok yang nyaman (wawancara dengan Hj. Shafwah, 12 september 2014).

4) Jumlah santri

Jumlah santri yang banyak dan berasal dari berbagai daerah menjadikan pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah tidak hanya dikenal di daerah Pati saja, namun juga di daerah lain seperti Kudus, Demak, Jepara, Kendal, Jawa Timur, Jawa Barat dan bahkan luar Jawa (wawancara dengan M. Fahris, 11 september 2014).

5) Kegiatan extra kurikuler

Kegiatan extra kurikuler yang dimiliki oleh pondok pesantren Hajroh basyir Salafiyah meliputi, khitobah, rebana, qiro’ah, pelatihan menjahit, les bahasa arab dan kaligrafi. Hal tersebut merupakan bekal tersendiri bagi para santri untuk memupuk minat bakat serta ketrampilan yang dapat dikembangkan (wawancara dengan Ainun Najib, 12 september 2014).

b. Kelemahan (*Weakness*)

1) Kesadaran santri terhadap kebersihan

Santri pondok pesantren yang berjumlah 145 orang dan memiliki karakter serta usia yang berbeda-beda menyebabkan kurangnya tingkat kesadaran terhadap kebersihan di lingkungan pondok pesantren,

hal tersebut mengakibatkan santri mudah terserang penyakit, seperti penyakit kulit, Flu, demam bahkan demam berdarah. Untuk itu, maka Hj. Shafwah dalam kepemimpinannya semaksimal mungkin mengarahkan kepada para santri agar senantiasa menjaga kebersihan agar terhindar dari penyakit dan lingkungan pondok menjadi nyaman, karena kebersihan merupakan sebagian dari iman.

Selain itu, dalam kepemimpinannya Hj. Shafwah menghadapi berbagai macam karakter dan pribadi yang dimiliki oleh para santri, hal tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi beliau. Mengingat bahwa yang menjadi santri dipondok pesantren tersebut merupakan ABG (anak baru gede) dan terdapat santri yang berada di tingkat sekolah TK. Keadaan itulah yang membutuhkan kesabaran ekstra untuk mendidik mereka.

Diusianya yang tidak lagi muda, Hj. Shafwah merasa kewalahan ketika menghadapi santri putra yang bandel, tetapi beliau tetap menghadapi dengan rasa kasih sayang dan kesabaran. Hj. Shafwah tetap mengusahakan menghadapi kenakalan santrinya dengan sikap yang lembut tanpa kekerasan agar nantinya santrinya bisa tersadarkan dan mematuhi segala peraturan yang ada di pondok pesantren.

Kepengurusan pondok pesantren secara penuh diberikan kepada santri dan hal ini membutuhkan bimbingan serta pengarahan secara mendalam dari Hj. Shafwah agar segala sesuatunya dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

2) Minimnya jumlah Ustadz atau pengajar

Terbatasnya jumlah ustadz dan ustadzah yang ada di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah menjadikan faktor tersendiri yang mengakibatkan kurang maksimalnya proses pengajaran di pondok pesantren dan berdampak pada kepemimpinan Hj. Shafwah. Para ustadz dan ustadzah merupakan putra putri dari Hj. Shafwah dan mengelola pondok pesantren secara kekeluargaan, tidak ada dari pihak luar yang menjadi tenaga pengajar di pondok tersebut. Hal itu dikarenakan bahwa di lingkungan pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah terdapat banyak pondok pesantren yang juga mengambil tenaga pengajar dari kerabat. Jadi, setiap keluarga sudah memiliki tanggung jawab atau mengurus pondok pesantren masing-masing.



2. Faktor Eksternal (Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*))

a. Peluang (*Opportunity*)

1) Wali santri

Peran orang tua santri sangat besar pengaruhnya terhadap kepemimpinan Hj. Shafwah dalam memimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah hal tersebut dikarenakan kepercayaan yang diberikan kepada Hj. Shafwah untuk mendidik dan memberikan pengajaran keagamaan kepada anak mereka dan tetap memilih pondok yang dipimpin oleh Hj. Shafwah sebagai tempat pendidikan anak mereka. Mengingat bahwa terdapat banyak pondok pesantren di kajeun yang dipimpin oleh seorang Kyai, tetapi para orang tua santri justru memilih pondok pesantren yang di pimpin oleh perempuan atau Nyai. Hal tersebut dijadikan motivasi oleh Hj. Shafwah untuk terus meningkatkan kualitas diri dan pondok pesantren agar dapat memberikan pengajaran yang maksimal kepada santri (wawancara dengan Sugiono, 11 November 2014).

Selain hal diatas, kepemimpinan Hj. Shafwah juga dipengaruhi oleh sikap dari para orang tua santri yang terbuka, terbuka disini diartikan bahwa ketika ada sesuatu hal yang dikeluhkan atau diharapkan oleh

orang tua santri, mereka langsung membicarakan serta meminta pendapat dari Hj. Shafwah. Seperti, ketika orang tua santri mengeluhkan anak mereka yang tidak bisa berbicara kromo inggil kepada orang tua, maka Hj. Shafwah mengambil kebijakan untuk mengadakan pengajaran tambahan yaitu berupa ketrampilan berbahasa kromo inggil serta mewajibkan kepada santri untuk berbicara dengan kromo inggil di lingkungan pondok pesantren, baik kepada Nyai, ustadz ustadzah maupun sesama santri. Masukan dari orang tua santri tersebut menjadikan hal yang sangat mendukung bagi kepemimpinan Hj. Shafwah di pondok pesantren hajroh Basyir Salafiyah (wawancara dengan Hj. Shafwah, 12 September 2014).

- 2) Pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah sudah dikenal oleh masyarakat

Pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah memiliki santri dari berbagai daerah, dan alumni pondok pesantren pada umumnya telah menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi dan kembali ke daerah asalnya masing-masing, dan tentu saja kabar serta cerita tentang pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah terkabarkan kepada sanak keluarga dan tetangga para alumni melalui mereka. Hal ini

menjadikan pondok Pesantren Hajroh Basyir Salafiyah dikenal oleh masyarakat luas (wawancara dengan Mar'atus Sholehah, 11 November 2014).

3) Dukungan dari masyarakat sekitar

Adanya dukungan masyarakat sekitar yang memberi kepercayaan kepada Hj. Shafwah sebagai pemimpin perempuan di pondok pesantren merupakan hal penting, sebab hal tersebut menjadi sebuah motivasi bagi Hj. Shafwah untuk terus meningkatkan kualitas diri dalam memimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah (wawancara dengan Hj. Shafwah 13 september 2013).

4) Dukungan dari kementerian agama kepada pondok pesantren

Dukungan dari kementerian agama kepada pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah ditunjukkan dengan diberikannya bantuan pembiayaan terhadap operasional pondok pesantren, hal ini sangat membantu bagi kepemimpinan Hj. Shafwah dalam memimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah (Aniqotul Tauliyah, 13 september 2014).

b. Ancaman (*Threat*)

Terdapat banyak pondok pesantren di lingkungan pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah, sehingga

perlu terus meningkatkan kualitas dan kuantitas pondok pesantren agar tidak ketinggalan dari pondok pesantren yang lainnya serta agar tetap memiliki banyak santri dan bisa bersaing dengan pondok pesantren yang lainnya (wawancara dengan H. Masrukhan 14 september 2014).

Dari data yang diperoleh peneliti sebagaimana di atas, selanjutnya peneliti mencoba menganalisa terhadap faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan perempuan di pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah. Untuk menganalisa peneliti menggunakan analisa SWOT. Menurut Rangkuti (2008: 34) para pimpinan menggunakan empat langkah strategi. Empat strategi itu meliputi:

a) Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)

Strategi yang pertama ini adalah strategi yang digunakan perusahaan dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan berbagai peluang. Dalam memimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah Hj. Shafwah memanfaatkan dukungan semangat dari wali santri, kementerian agama, masyarakat sekitar dan keluarga untuk meningkatkan pengajaran di pondok pesantren dan mengoptimalkan kemampuan dan kerjasama dengan para pengurus pondok pesantren untuk mendidik dan membimbing para santri.

b) Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi yang kedua ini adalah strategi yang digunakan dengan seoptimal mungkin meminimalisir kelemahan yang ada untuk memanfaatkan berbagai peluang. Dalam memimpin pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah, Hj. Shafwah memiliki kelemahan yaitu jumlah tenaga pengajar yang terbatas dan sebatas keluarga saja sehingga masih kekurangan tenaga pengajar untuk mendidik para santri. Kesadaran santri terhadap kebersihan.

Melihat kelemahan itu, Hj. Shafwah memanfaatkan peluang yang sudah ada yaitu dengan menginstruksikan kepada ustad ustazah untuk membimbing dan mengarahkan kepada santri agar sadar dan memperhatikan kebersihan di pondok pesantren, serta meminta para alumni pondok pesantren untuk turut serta mengajar di pondok pesantren.

c) Strategi ST (*Strengths-Threats*)

Strategi yang ketiga ini adalah yang digunakan dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan kekuatan untuk mengurangi berbagai ancaman. Dalam hal ini Hj. Shafwah senantiasa memaksimalkan pengajaran dan pendidikan bagi para santri dengan cara memberikan kenyamanan dan perhatian kepada para santri agar pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah mampu memberikan pengajaran yang memadai di tengah banyaknya pondok pesantren.

d) Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Strategi yang keempat ini adalah strategi yang digunakan untuk mengurangi kelemahan dalam rangka meminimalisir atau menghindari ancaman. Dalam meminimalisir atau menghindari ancaman, Hj. Shafwah senantiasa meningkatkan kinerja pengurus pondok pesantren Hajroh Basyir Salafiyah, agar pondok pesantren Hajroh Basyir Salafsiyah mampu mencapai prestasi yang lebih dari tahun-tahun sebelumnya dan selalu mendapat kepercayaan dari masyarakat.